



MANAJEMEN KURIKULUM CAMBRIDGE DI SMPS GOLDEN CHRISTIAN SCHOOL PALANGKA RAYA

Lenna Sinaga*, Teti Berliani, Piter Joko Nugroho
FKIP, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: Januari 2021 Disetujui: Maret 2021</p> <p>Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Cambridge, SMPS Golden Christian School, Palangka Raya</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Kurikulum Cambridge di SMPS Golden Christian School Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, dan Guru-guru Cambridge dari ketiga Mata Pelajaran (IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris). Analisis data menggunakan pola interaktif data, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi baik sumber maupun metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Cambridge yang dikelola dengan baik memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPS GCS Palangka Raya.</p>
<p>Korespondensi: Lenna Sinaga* FKIP, Universitas Palangka Raya E-mail: lennasinaga1@gmail.com</p>	<p>Abstract</p> <p>The research aims to describe the Cambridge Curriculum Management at the Golden Christian Middle Private School Palangka Raya. This study used a qualitative approach with case study design. Collecting data using observation techniques, interviews, and study documentation. Sources of data in this study include: Principal, Deputy Principal of the Curriculum Section, and Cambridge Teachers for that three Subjects (Science, Mathematics, and English). Data analysis using interactive data model, includes: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was checked by using a degree of confidence through triangulation techniques, both sources and methods. The results of this study indicate that the application of the Cambridge curriculum which is well managed has a positive impact in improving the quality of education at the GCS Private Middle School Palangka Raya.</p>

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu pendidikan ialah kurikulum. Kurikulum menjadi suatu pedoman atau acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam suatu sistem pendidikan maka perlu adanya pengembangan kurikulum secara dinamis sesuai tuntutan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia, menegaskan kewajiban sekolah-sekolah yang ingin menerapkan kurikulum di luar kurikulum nasional harus memiliki SPK sebagai bukti dalam bentuk dokumen perjanjian; Sehingga bagi sekolah yang hendak menerapkan kurikulum internasional sebagai kurikulum lokal yang dianggap memberikan kemajuan dalam peningkatan

mutu pendidikan yang di atur dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 yaitu berisi tentang Penyelenggaraan Kurikulum di SMP.

Berdasarkan pada peraturan perundangan di atas maka sekolah-sekolah yang ada di Indonesia berkesempatan untuk mengadopsi dan melaksanakan kurikulum yang akan mendorong kemajuan mutu pendidikan sekolah yang dikelola dengan cepat dan sesuai kebutuhan perkembangan jaman yang semakin canggih dan serba teknologi sekarang ini. Namun perlu di ketahui bahwa pelaksanaan kurikulum di luar kurikulum nasional harus selalu di bawah pengawasan pemerintah dan dinas pendidikan kabupaten/kota di daerah masing-masing. Beberapa sekolah yang ada di Indonesia telah menerapkan kurikulum internasional sebagai upaya perbaikan mutu sekolah. Salah satu kurikulum internasional yang banyak diterapkan di Indonesia adalah *Cambridge International Examination (CIE)* atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Cambridge. Menurut Widjanarko & Budiyo (2018) menyatakan bahwa kurikulum Cambridge sebagai salah satu kurikulum internasional dipandang mampu menjadi salah satu jalan dalam memperbaiki standar pendidikan, terutama bagi sekolah karena berkenaan langsung dengan kualitas lulusan nantinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elizabeth (2014) menemukan bahwa implementasi kurikulum internasional *Cambridge* di Saint John's Catholic memiliki dampak yang positif terhadap prestasi sekolah dan prestasi belajar siswa. Amalia & Sayekti (2016) menyatakan penerapan kurikulum Cambridge dengan dipadukan dengan kurikulum 2013 di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta ditujukan untuk mempersiapkan anak di masa depan dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

SMPS Golden Christian School (GCS) merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kota Palangka Raya yang menerapkan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum nasional (K13) sebagai kurikulum utama dan kurikulum Cambridge sebagai kurikulum lokal unggulan. Namun, di SMPS GCS kurikulum Cambridge diterapkan hanya pada tiga mata pelajaran yaitu Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris. Kurikulum Cambridge diterapkan sejak tahun 2012 dan telah banyak menghasilkan siswa-siswa berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Tujuan diterapkan kurikulum Cambridge di SMPS GCS ialah supaya para siswa mencintai proses belajar itu sendiri yang merupakan salah satu kelebihan kurikulum internasional ini. Melatih siswa dalam keterampilan berbahasa inggris, memiliki wawasan luas tentang budaya luar, serta memiliki daya saing yang tinggi. Prestasi-prestasi yang berhasil diraih siswa-siswi SMPS GCS seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Mr. Brian dan Mr. Rendy selaku Wakil Bidang Kurikulum hal tersebut karena didukung juga oleh pembelajaran Cambridge yang diterima oleh anak-anak seperti prestasi nilai ujian, mendapat juara bidang Matematika hingga tingkat provinsi, olimpiade Sains tingkat Kalimantan, juara 1 lomba pidato dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Melalui kurikulum Cambridge yang diterapkan di SMPS GCS siswa yang menyampaikan lomba teks pidato dapat mengucapkan kalimat-kalimat dengan *pronunciation* (tata bahasa) yang benar dan jelas, karena SMPS GCS memiliki guru Ekspatriat yang didatangkan langsung dari Belanda yang merupakan guru bersertifikat Cambridge dan telah berpengalaman mengajar Cambridge.

Berdasarkan uraian di atas secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Kurikulum Cambridge di SMPS Golden Christian School Palangka Raya sebagai sekolah favorit di Kota Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPS GCS yang berada di Kota Palangka Raya, adapun pelaksanaannya dimulai pada bulan November sampai dengan selesai. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, dan Guru- guru Cambridge untuk ketiga mata pelajaran (IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang tampak pada objek, metode

wawancara pewawancara mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancari, dan metode dokumentasi. pengolahan dan analisis data menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan mencari, mencatat dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait, reduksi data merangkum dan mencatat hal-hal penting, penyajian data dengan menyusun data yang telah didapat oleh peneliti dan penarikan kesimpulan atas data-data yang telah di dapatkan peneliti untuk menyimpulkan hasil dari manajemen kurikulum Cambridge.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Cambridge

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang perencanaan kurikulum Cambridge diketahui bahwa: (a) Dasar Hukum/Kebijakan dibuat oleh pihak sekolah dengan menjalin kerjasama dengan pihak Mentari “*Build Education Devolp The Nation*” selaku perwakilan Cambridge dan memiliki SK dengan Nomor SK 020/SK/YDH/VII/2012 yang menjelaskan tentang penerapan kurikulum Cambridge di SMPS GCS Palangka Raya; (b) Tujuan diterapkan kurikulum Cambridge di sekolah ini adalah untuk meningkatkan daya saing secara internasional karena sistem pembelajaran yang internasional, melatih siswa berpikir kritis, menguasai bahasa inggris, mampu menghadapi dan bertransaksi di perdagangan bebas ASEAN MEA, siswa berwawasan luas, menjadi inovatif dan kreatif; (c) Mata pelajaran dalam kurikulum Cambridge ada tiga (3) yaitu: IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Adapun alasan SMPS GCS memilih program Cambridge untuk tiga mata pelajaran tersebut karena dinilai sejalan dan serumpun dengan mata pelajaran yang ada di kurikulum nasional. Personil pelaksana (guru) yang dimiliki SMPS GCS ada guru dari luar negeri (Belanda) yakni Mr. David Van Noortwijk, Dip. Ed., yang dikhususkan untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris dengan harapan supaya bahasa inggris yang diajarkan kepada siswa sudah lebih baik dari segi *pronounciation*-nya dan juga guru yang berasal dari Palangka Raya sendiri yakni Mr. Yunus selaku guru Mapel IPA, Mr. Ben selaku guru Mapel Bahasa Inggris, Mrs. Lasiani selaku guru Mapel Matematika. d. Sekolah bekerja sama dengan pihak Mentari “*Build Education Devolp The Nation*”, *Marshall Cavendish Education*, dan Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya. Adapun kerjasama yang dijalin dengan pihak Mentari karena merupakan perwakilan Cambridge selaku penyedia dan pencetak buku pembelajaran Cambridge yang digunakan oleh SMPS GCS, serta juga sebagai lembaga penyelenggara kegiatan pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh Cambridge.

Dasar hukum/kebijakan dalam hal mengadopsi kurikulum Cambridge di SMPS GCS Palangka Raya adalah atas dasar kebijakan yang di buat oleh sekolah/yayasan dengan tujuan supaya mutu pendidikan sekolah dapat selangkah lebih maju di capai karena sistem pembelajaran yang ada di kurikulum Cambridge yang mengutamakan proses serta pembelajaran yang berbasis internasional dan tentunya telah diakui oleh dunia, sehingga berdasarkan keinginan tersebut maka sekolah menjalin hubungan kerjasama dengan Pihak Mentari “*Build Education Devolp The Nation*” selaku lembaga perwakilan Cambridge yang resmi dan sekolah juga memiliki Surat Keputusan dengan nomor SK 020/SK/YDH/VII/2012 yakni menjelaskan tentang penerapan kurikulum Cambridge di SMPS GCS. Penerapan kurikulum Cambridge di Indonesia selalu berkolaborasi dengan pemerintah melalui Kementrian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sehingga terjadi kesesuaian dengan kurikulum pemerintah. Kurikulum menjadi suatu pedoman atau acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam suatu sistem pendidikan maka perlu adanya pengembangan kurikulum secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam menerapkan kurikulum Cambridge di SMPS GCS memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Diantaranya tujuan di jangka panjang yakni ingin menjadikan SMPS GCS para siswa mampu bersaing

secara internasional, meningkatkan mutu pendidikan sekolah, masing-masing anak yang menuntut ilmu di sekolah ini diharapkan mampu mencapai pendidikan *go internasional*, mengikuti perkembangan jaman dan teknologi (mampu menghadapi perdagangan bebas MEA), adapun tujuan jangka pendeknya yakni masing-masing anak yang menempuh pendidikan di SMPS GCS menjadi anak yang kreatif, inovatif, memperoleh wawasan baru tentang dunia pendidikan luar, belajar melatih pola pikir kritis, siswa diajari untuk bagaimana mengelola sebuah masalah dengan project atau studi kasus lewat tugas yang diberikan.

Menentukan tujuan dari sebuah kurikulum merupakan hal yang paling penting, karena dengan demikian maka segala hal yang akan dikaitkan tidak menyimpang dari konteks yang ingin dicapai. Temuan penelitian ini dengan yang diungkapkan oleh Zainal (2011) bahwa dalam rangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Pemilihan mata pelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran kurikulum Cambridge di SMPS GCS atas dasar pertimbangan sekolah dengan tujuan untuk mempermudah siswa dan juga menambah wawasan siswa dan rasa keterkarikannya terhadap ketiga mata pelajaran yang juga di ujiankan secara nasioanal, oleh sebab itu dipilih IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris karena sejalan atau serumpun dengan mata pelajaran yang di ujian nasional. Untuk proses belajar yang efektif dan efesien maka guru yang ditugaskan untuk mengajar juga sudah dibekali dengan kemampuan keterampilan mengajar dengan cara dalam pembelajaran Cambridge, pemberian IHT bagi para guru lokal untuk mengasah kemampuan guru tersebut dan memperoleh pengakuan melalui sertifikat yang diperoleh, SMPS GCS juga memiliki guru ekspatriat sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran Cambridge. Guru tersebut berasal dari Belanda yang mana memang guru yang dikhususkan untuk pembelajaran Cambridge karena memiliki nilai plus dengan metode mengajar yang lebih tepat, seperti penggunaan *pronunciation* dalam bahasa inggris. Demikian juga dengan pihak yang turut ikut bekerjasama dalam penyelenggaraan kurikulum Cambridge di SMPS GCS ini didukung oleh beberapa lembaga, diantaranya Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya, Pihak Mentari selaku perwakilan Cambridge, dan juga *Marshall Cavendish Education* dari Singapura. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa pihak Mentari merupakan pihak yang mendominasi tentang penyelenggaraan kurikulum Cambridge di SMPS GCS karena pihak Mentari merupakan perwakilan Cambridge yang dapat dekat dengan SMPS GCS; Sehingga hal tersebutlah yang mendorong SMPS GCS untuk menjalin kerjasama dengan Pihak Mentari. Peran pihak Mentari selaku penyedia dan pencetak buku pembelajaran Cambridge yang digunakan oleh SMPS GCS, serta juga sebagai lembaga penyelenggara kegiatan pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh Cambridge. Di dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, adanya kerjasama antar setiap stakeholder dalam suatu organisasi. Tentu akan memberikan penilaian yang berbeda. Karakteristik peningkatan mutu pendidikan yang sebelumnya sudah dibahas akan berjalan baik apabila masing-masing stakeholder bergerak sesuai dengan fungsinya. Di samping harus menciptakan relasi dan kerjasama yang kuat agar tidak terjadi ketimpangan. Dengan kata lain semua karakteristik diatas membutuhkan peran setiap stakeholder yang terlibat. Sehingga melalui kerjasama yang dijalin dapat meningkatkan mutu pendidikan dan juga sebagai cara untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Damanyanti (2019) bahwa pentingnya ada kerjasama antar setiap *stakeholder* dalam peningkatan mutu pendidikan, melalui adanya kerjasama setiap *stakeholder* bisa menjadi salah satu langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Demikian juga yang diungkapkan oleh Kuwel (2017) bahwa pentingnya yang namanya kerjasama antara organisasi dan sub organisasi agar tidak terjadi tumpang tindih fungsi.

Pelaksanaan Kurikulum Cambridge

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan kurikulum Cambridge diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Cambridge pada tataran: (a) Sekolah, dilakukan

dengan melaksanakan pengembangan SDM melalui peningkatan kemampuan/kompetensi guru (SDM) disetiap awal tahun pembelajaran dengan mengadakan *In House Training* (IHT). Guru di arahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Kemendikbud dan juga dari daerah, mengikuti pelatihan secara langsung maupun *daring*. Upaya yang diberikan kepala sekolah dalam mengoptimalkan sumber-sumber pendukung lainnya diantaranya kepala sekolah selalu memberikan motivasi, menciptakan suasana kerja yang kondusif, menjalin hubungan yang baik kepada seluruh warga sekolah, memberikan apresiasi, sigap dan tanggap akan kebutuhan sekolah baik kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek seperti meja, kursi, alat tulis, dll; Serta mengajak para guru dan staf untuk mengikuti kegiatan *refreshing* diri diluar daerah (*Outdoor*). Demikian halnya dengan upaya yang dilakukan SMPS GCS dalam menerapkan kurikulum Cambridge mekanismenya antara lain harus melakukan pembayaran lisensi. Artinya, untuk mendapatkan program-program yang di susun oleh Cambridge dalam peningkatan kualitas belajar dan mutu pendidikan maka sekolah harus bersedia untuk mengikuti prosedur seperti menyediakan biaya untuk mendapatkannya; dan (b) Kelas. Ada beberapa *point* yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pelaksanaan kurikulum Cambridge di SMPS GCS diantaranya pembagian jadwal mengajar, penetapan personil, serta pengelolaan kelas yang dilakukan selama proses pembelajaran Cambridge. Pembagian jadwal mengajar yang dilakukan SMPS GCS berdasarkan *basic* masing-masing guru. Guru yang mengajar mata pelajaran Cambridge terlebih dahulu telah mengikuti pelatihan khusus mengajar Cambridge. Penetapan personil pelaksana pembelajaran Cambridge tentunya sesuai dengan lulusan mata pelajaran yang diajarkan, misalnya guru lulusan matematika mengajar matematika, guru yang mengajar bahasa inggris merupakan lulusan bahasa inggris, begitu juga dengan guru mata pelajaran IPA merupakan lulusan pendidikan ilmu pendidikan alam dari masing-masing perguruan tinggi yang ditempuh guru. Pengelolaan kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran Cambridge dilakukan di dalam ruangan kelas, lab bahasa untuk belajar bahasa, dan juga ada di luar ruangan seperti pembelajaran Matematika, guru membawa siswa langsung melihat keadaan luar untuk mengukur tinggi suatu tiang listrik.

Dalam mengoptimalkan pelaksanaan manajemen kurikulum Cambridge di SMPS GCS tentunya kepala sekolah selaku pemimpin sekolah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi para guru (SDM). Karena guru merupakan implementator kurikulum, guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Maka untuk mendukung hal tersebut kepala sekolah dalam hal meningkatkan kemampuan guru-guru Cambridge di SMPS GCS kepala sekolah di setiap awal tahun pembelajaran selalu melaksanakan *In House Training* (IHT) dimana didalam kegiatan ini akan ada diskusi antar guru Cambridge yang telah didelegasikan untuk mengikuti pelatihan khusus, selanjutnya guru tersebut akan *sharing* atau mempresentasikannya didepan para guru yang tidak mengikuti pelatihan tersebut. Demikian juga untuk keseluruhan guru, pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan juga Dinas Pendidikan Kota, kepala sekolah selalu mengarahkan para guru untuk mengikutinya dengan tujuan untuk memperbaharui dan mengetahui informasi akan hal-hal baru tentang dunia pendidikan. Pelatihan itu juga ada yang diikuti secara *daring*.

Program pelatihan merupakan program memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan lain dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang. Guna meningkatkan profesionalisme guru, perlu dilakukan pelatihan dan penataran yang intens pada guru. Pelatihan yang diperlukan adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, yaitu pelatihan yang mengacu pada tuntutan kompetensi guru (Saondi & Suherman, 2010). Dengan pelatihan-pelatihan yang diikuti para guru tersebut diharapkan akan membantu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi serta mempermudah menjalankan tugasnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Septiana (2015) pelatihan diberikan kepada guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya. Selanjutnya dalam upaya mengoptimalkan kinerja para guru kepala sekolah juga memberikan

dukungan dan partisipasi dalam hal tersebut. Diantaranya kepala sekolah melalui yayasan menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis semuanya diberikan dengan kondisi yang baik dan berkualitas, selalu memperhatikan kebutuhan sekolah, mendata barang atau keperluan yang dibutuhkan, melaksanakan pengadaan, dan mengontrol penggunaan. Sarana dan prasarana belajar adalah sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan yang dapat berupa benda. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Besar kemungkinan sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti media, ruangan kelas, dan buku sumber.

Proses pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain tenaga pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana belajar, dan lain-lain. Menurut Syaodih (2009) fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar serta dapat membantu proses kelancaran belajar. Kegiatan belajar mengajar akan mengalami kendala tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nita (2019) bahwa sarana dan prasarana belajar sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung jalannya proses pembelajaran, dengan berbagai macam sarana dan prasarana belajar sekolah yang tersedia dan pemanfaatan yang dapat menunjang kegiatan belajar tentunya akan membantu siswa dalam belajar baik di rumah ataupun di sekolah. Begitu juga supaya guru-guru tetap semangat dalam menjalankan tugas kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru melalui menciptakan suasana kerja yang kondusif, kemudian jika ada guru yang menjalankan tugas dengan baik akan diberikan apresiasi oleh pihak sekolah. Selain itu juga setiap akhir tahun ajaran diadakan kegiatan lapangan di luar daerah untuk guru-guru untuk merefresh diri setelah mengajar. Memberikan motivasi, semangat dan apresiasi dalam lingkungan kerja akan dapat mempengaruhi kinerja seluruh elemen menjadi lebih baik.

Sejalan dengan Teori Maslow yaitu kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi, apabila kebutuhan tersebut terpenuhi maka manusia akan terdorong (termotivasi) untuk mencari jalan (upaya) untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah selaku pemimpin sekolah menilai bahwa sejauh ini para guru Cambridge di GCS telah mampu melaksanakan kurikulum Cambridge di dalam kelas sesuai ketentuan yang berlaku. Pada tataran sekolah selain memperhatikan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Pendukung lainnya, juga dilakukan upaya untuk mendapatkan izin, memperoleh program-program yang disusun oleh pihak Cambridge. Dalam upaya tersebut SMPS GCS harus melakukan pembayaran lisensi yaitu untuk keperluan program, kegiatan, materi yang disusun oleh Cambridge supaya pelajaran yang diajarkan di SMPS GCS tetap sesuai dengan yang ditetapkan di Cambridge. Karena untuk memperbaharui program, kebiasaan belajar, juga rencana pembelajaran di Cambridge diperlukan biaya. Walaupun nominal tidak disebutkan oleh pihak sekolah tetapi hal ini sudah menjadi bukti bahwa SMPS GCS dengan usaha dan niat yang besar ingin sepenuhnya menjalankan kurikulum Cambridge tersebut menjadi salah satu kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di SMPS GCS. Namun pada umumnya seperti yang diungkapkan oleh Dian dalam wawancara yang dikutip dari Beritasatu.com pada tahun 2018 mengatakan bahwa "Sekolah yang hendak menggunakan seluruh program kurikulum Cambridge internasional dikenakan biaya pendaftaran 1.745 Pound atau senilai Rp. 33.709. 910, iuran tahunan 2.800 Pound setara dengan Rp. 54.095.793 dan biaya ujian yang dihitung per mata pelajaran". Demikian juga ditemukan pada tataran kelas diantaranya pembagian jadwal, penetapan

personil, dan pengelolaan kelas. Pembagian jadwal dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena jika guru mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan kualifikasinya juga lebih memudahkan guru mengatasi kekurangan yang mungkin terjadi dan sudah dipastikan telah memiliki keterampilan akan bidangnya. Dalam tataran kelas merupakan realisasi pelaksanaan kurikulum Cambridge seperti pengelompokan-pengelompokan mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran IPA diajarkan oleh guru yang memang kualifikasinya bidang studi IPA, guru Matematika mengajar matematika, dan seterusnya. Kualifikasi berarti persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan status pekerjaan. Kualifikasi dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Miarso (2008: 6) menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standart pendidikan, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian dalam penetapan personil dibagi menjadi dua yaitu personil yang sudah bersertifikat, dan guru-guru lokal. Namun demikian para guru lokal ini bisa mengajar mata pelajaran Cambridge jikalau yang bersangkutan sudah mengikuti IHT dan telah mendapatkan sertifikat mengajar pembelajaran Cambridge. Karena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bahwa SMPS GCS selain memiliki guru lokal dengan kemampuan yang cukup baik dalam berbahasa Inggris, juga mendatangkan guru dari luar negeri atau yang disebut sebagai guru ekspatriat yaitu Mr. David Van Noortwijk, Dip. Ed yang berasal dari Belanda. Beliau adalah guru yang mengajar bahasa Inggris di SMPS GCS dengan kualifikasi yang memang guru Cambridge sehingga beliau sudah terlebih memiliki sertifikat mengajar Cambridge. Adapun alasan SMPS GCS mendatangkan guru ekspatriat ini karena keinginan besar sekolah ingin menerapkan pembelajaran Cambridge dengan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional yang ahli dalam bidangnya. Karena memang akan terlihat berbeda terkhusus dalam pengucapan, intonasi bahasa Inggris yang digunakan oleh asli orang luar negeri dengan bahasa Inggris yang digunakan oleh orang Indonesia; Sehingga diharapkan siswa-siswi yang belajar bahasa Inggris dengan Mr. David dapat mempraktekkan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam mengajar di kurikulum Cambridge memiliki beberapa teknis, diantaranya guru juga mengadakan pembelajaran diluar ruangan kelas. Belajar bisa dilakukan dimana saja. Sebaiknya ruang belajar menyesuaikan dengan materi ajar. Mengajarkan tentang menanam padi di sawah dan ladang menjadi ruang belajar yang sangat cocok, mempelajari ikan, siswa lebih tepat diajak ke kolam ikan atau laut. Belajar di luar ruangan kelas disamping sangat menarik juga menyenangkan. Ada beberapa kelebihan belajar di luar kelas antara lain, *pertama*, menghindari kejenuhan peserta didik, belajar diluar kelas bisa memecah suasana. Belajar diluar kelas membuat suasana menjadi baru, lebih menarik dan lebih segar. Anak-anak keluar dari rutinitas yang dilakoni dalam kelas setiap hari. Banyak hal baru yang ditemukan diluar kelas yang dapat memotivasi semangat belajar peserta didik. Sehingga diharapkan mereka bisa memahami pembelajaran lebih cepat. Seperti yang dilakukan oleh guru Matematika yaitu mengajak siswa belajar keluar kelas untuk secara langsung melihat dan mengamati objek yang dipelajari, seperti mengukur tinggi tiang listrik tanpa memanjat tiang listrik menggunakan konsep kesebangunan pada segitiga pakai bayangan. Guru mata pelajaran IPA, mengajak seluruh siswa melakukan praktikum secara langsung di lab sekolah, bahkan dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini pun tetap melakukan kegiatan praktikum yang dibimbing dan diarahkan oleh guru melalui aplikasi Zoom dengan menggunakan alat dan media yang mudah diperoleh dan digunakan oleh siswa dirumah masing-masing, tujuannya adalah supaya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tetap tercapai dan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam tataran kelas para guru juga terlebih dahulu mempersiapkan program tahunan, semesteran, mingguan dan harian yang sudah dipersiapkan sebelum mengajar, demikian juga untuk silabus yang digunakan dalam mata

pelajaran Cambridge disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Evaluasi Kurikulum Cambridge

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang evaluasi kurikulum Cambridge diketahui bahwa: (a) Evaluasi kurikulum Cambridge dilakukan dengan menggunakan instrumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS), instrument pengawasan, dan evaluasi kurikulum berbasis Cambridge. EDS dilakukan oleh pihak sekolah yakni untuk mengevaluasi sejauh mana keefektifan pelaksanaan kurikulum Cambridge, serta pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana sekolah. Instrument pengawasan dilakukan oleh pihak pengawas yakni untuk melakukan supervisi manajerial yakni tentang kepemimpinan kepala sekolah SMPS GCS, serta melakukan supervisi kepada para guru. Sedangkan untuk evaluasi kurikulum berbasis Cambridge dilakukan oleh pihak Mentari selaku perwakilan Cambridge yakni untuk mengevaluasi kinerja dan kompetensi para guru Cambridge; (b) Pihak yang melaksanakan evaluasi yaitu Pengawas, Kepala Sekolah, dan Pihak Mentari (Cambridge). Adapun hal-hal yang di evaluasi oleh masing-masing lembaga ini diantaranya ialah pihak pengawas yakni untuk melakukan supervisi manajerial yakni tentang kepemimpinan kepala sekolah SMPS GCS, serta melakukan supervisi kepada para guru. Pihak sekolah yakni untuk mengevaluasi sejauh mana keefektifan pelaksanaan kurikulum Cambridge, serta pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan pihak Mentari selaku perwakilan Cambridge yakni untuk mengevaluasi kinerja dan kompetensi para guru yang mengajar mata pelajaran Cambridge (IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris); (c) Evaluasi dilakukan pada saat menjelang akhir tahun ajaran hingga awal tahun ajaran. Secara umum dilaksanakan saat Akhir Tahun Ajaran menuju kelulusan dan kenaikan siswa. Namun, Sekolah juga membentuk tim untuk masing-masing mata pelajaran yang dapat melaksanakan evaluasi mandiri setiap sekali dalam 1-3 bulan menjelang pekan ujian (UTS, dan US) untuk semester satu dan dua; dan (d) Bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tersebut ialah untuk evaluasi EDS ditemukan bahwa beberapa siswa yang belum dapat menerima pembelajaran menggunakan bahasa inggris, untuk menindaklanjuti hal tersebut maka sekolah membuat program kegiatan ekstrakurikuler bahasa, dan komputer. Dimana para siswa dapat menambah pengetahuan dalam berbahasa inggris. Evaluasi yang diadakan oleh pengawas ditemukan bahwa bagi guru supaya memperbaharui dan meningkatkan metode/teknik mengajar yang digunakan pada saat mengajar agar mempermudah para siswa menerima pelajaran, sementara untuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak Mentari ditemukan bahwa guru mengajar menggunakan bahasa inggris sepenuhnya selama jam pelajaran, untuk menindaklanjuti hal tersebut maka pihak Mentari memberikan arahan dan pembinaan terhadap guru untuk mengajar menggunakan bahasa inggris yang mudah dimengerti siswa, menggunakan bahasa inggris yang tetap disertai terjemahannya.

Evaluasi kurikulum merupakan suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Seperti yang telah dilakukan di SMPS GCS dalam melakukan evaluasi pihak sekolah melalui instrument yang digunakan oleh para evaluator kurikulum seperti Evaluasi Diri Sekolah yang digunakan oleh pihak sekolah adapun evaluasi yang perlu dilakukan ialah kepada para guru dapat menjalankan kurikulum Cambridge dengan baik namun yang menjadi kendala dalam hal ini bahwa ditemukannya beberapa siswa yang masih belum dapat menerima pelajaran dalam berbahasa inggris untuk menindaklanjuti hal tersebut maka sekolah membuat program kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah. Demikian juga dengan instrumen pengawasan supervisi yang dilakukan oleh pengawas ditemukan bahwa para guru untuk lebih mengembangkan kompetensi dalam mengajar kurikulum Cambridge mengajar menggunakan metode/teknik yang mudah dimengerti siswa.

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak Mentari dengan evaluasi kurikulum berbasis Cambridge menemukan bahwa beberapa guru dalam mengajar terdapat menggunakan bahasa inggris secara utuh sehingga guru disarankan supaya dalam mengajar untuk tetap menyertakan

terjemahan dari kalimat-kalimat yang diucapkan khususnya kalimat yang sulit untuk dimengerti siswa. Dengan dilakukannya evaluasi ini diharapkan dapat menciptakan ide baru untuk dijadikan sebagai bahan pembaharuan serta sebagai langkah dalam mengambil keputusan yang lebih sempurna lagi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Zainal (2011) bahwa hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feedback*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Sementara evaluasi ini tidak hanya dilakukan oleh para evaluator untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum semata, para guru SMPS GCS juga ternyata melakukan evaluasi hasil belajar kepada para siswa. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan ialah berbasis kelompok, model test berupa uraian, pilihan ganda, *homework*, project, dan studi kasus. Masing-masing guru melaksanakan evaluasi mandiri setiap sekali dalam 1-3 bulan menjelang pekan ujian (UTS dan US) untuk semester 1 dan 2. Melalui evaluasi yang telah dilakukan baik evaluasi kurikulum dan evaluasi hasil belajar siswa diperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran dan berdasarkan evaluasi tersebut dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Stufflebeam (1997) tujuan utama evaluasi kurikulum adalah memberi informasi terhadap pembuat keputusan, atau untuk penggunaannya dalam proses menggambarkan hasil, dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan berbagai alternatif keputusan. Maka tindakan selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan perbaikan atau pembaharuan akan hal-hal yang dianggap belum mencapai hasil yang maksimal, begitu juga sebaliknya untuk hal yang dianggap telah memberikan dampak untuk lebih meningkatkannya lagi.

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Manajemen Kurikulum Cambridge

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa faktor pendukung dalam manajemen kurikulum Cambridge, yaitu: (a) adanya kerjasama antara sekolah, yayasan, orangtua murid, dan lingkungan sekitar yang saling berkoordinasi dengan baik; (b) SMPS GCS memiliki guru ekspatriat yang juga mengajar Bahasa Inggris (*English as a Second Language*) di sekolah yang berperan dalam mengasah kemampuan bahasa Inggris peserta didik; (c) peran yayasan dalam memberikan pelatihan kepada guru-guru; (d) peran sekolah dengan memberikan tambahan ekstrakurikuler bahasa asing untuk menunjang pembelajaran; dan (e) peran sebagai orangtua yang memberikan pelajaran tambahan ekstra diluar sekolah kepada anak-anaknya. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam manajemen kurikulum Cambridge meliputi: (a) ada beberapa siswa yang belum fasih berbahasa Inggris terutama siswa pindahan sehingga agak terlambat mengikuti pembelajaran dibandingkan teman-temannya; dan (b) siswa mengalami kesulitan untuk memahami penjelasan dan tulisan dalam Bahasa asing (Bahasa Inggris) yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan bahasa Indonesia. Solusi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut dengan memberikan pelajaran tambahan bagi siswa-siswa yang belum fasih berbahasa Inggris. Melalui adanya pembelajaran tambahan siswa akan dilatih baik kemampuan berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris, sehingga nanti siswa tersebut mampu kembali menerima pembelajaran Cambridge dengan maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya kurikulum Cambridge di SMPS GCS dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPS GCS Palangka Raya karena para siswa mencintai proses belajar yang diikuti dan diimbangi dengan kegiatan-kegiatan sekolah yang selalu bekerja keras dalam membantu para siswa dalam mengasah pengetahuan, bakat dan minat para siswa, siswa lebih aktif dalam belajar, dan semakin melatih cara berpikir siswa yang lebih kritis. Para guru yang mengajar mata pelajaran Cambridge (IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris) telah memiliki sertifikat mengajar Cambridge, dan setiap awal tahun pembelajaran

selalu mengikuti kegiatan pelatihan terbaru dari Cambridge melalui kerjasama dengan pihak Mentari. Melalui pembelajaran Cambridge juga diketahui bahwa siswa terbantu dalam pembelajaran nasional karena siswa memiliki perkembangan dari cara belajar, menerima sesuatu dengan pandangan yang luas. Melalui evaluasi kurikulum yang diadakan, pihak sekolah selalu berusaha untuk mengoptimalkan baik dari persiapan guru, kesiapan siswa, untuk menerima dan mengikuti program Cambridge yang terbaru lagi dan tentunya tercapainya cita-cita sekolah yaitu menjadikan para siswa yang menenempuh pendidikan di SMPS GCS menjadi siswa yang memiliki daya saing tinggi, *go internasional* karena pembelajaran yang diterima adalah pembelajaran yang internasional serta diakui dunia, aktif berbahasa inggris, memiliki pola pikir yang kritis, kreatif dan inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SMPS GCS Palangka Raya beserta guru dan staf yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan keseluruhan proses penelitian, serta seluruh tim redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dipublikasikan pada jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, H. (2018). *Sekolah Indonesia Terapkan Kurikulum Cambridge International*. Diterima dari: <https://www.beritasatu.com/heru-andriyanto/nasional/503925/218-sekolah-indonesia-terapkan-kurikulum-cambridge-international>
- Afandi, I. (2017). *Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran*. Diterima dari: <http://irfanafandi93.blogspot.com/2017/09/perencanaan-kurikulum.html>
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cambridge International Examinations (CIE). (2015). *Cambridge Propectus 2014/15*. London: University of Cambridge.
- Cambridge International Examinations (CIE). (2016). *Cambridge Primary*. London: University of Cambridge.
- Dwi, R. (2017). *Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Sistem Pembelajaran di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo*. Diterima dari: <file:///C:/Users/ACER%20PC/Downloads/28717-33464-1-PB.pdf>
- Elizabeth, M. (2014). *Implementasi Kurikulum Internasional Cambridge dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Pembelajaran Biologi: Studi Kasus Di Saint John's Catholic School Semarang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Herikonina, H. (2016). *Peranan Kurikulum*. Diterima dari: http://hanaherikonina.blogspot.com/2016/02/peranan-kurikulum_31.html.
- Jelita, W. (2018). *Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Matematika*. Diunduh pada tanggal 1 September 2020. Diterima dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/viewFile/23925/21866>.
- Marimba, D. A. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.

- Maxmanroe. (2017). *Pengertian Sekolah*. Diterima dari: <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-sekolah.html>.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulki, T., Zulfathan., & Rameli, A. (2016). *Pelaksanaan Kurikulum*. Diterima dari: <http://lsmnur.blogspot.com/2016/05/bagaimana-melaksanakan-kurikulum.html>.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, N. F. (2018). *Implementasi Kurikulum Cambridge di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta dan SD Integral Walisongo Sragen*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 1(2), doi: <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Rohman, M., & Amri, S. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Rohman, M., & Amri, S. (2015). *Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wedan, M. (2018). *Evaluasi Kurikulum Beserta Evaluasinya*. Diterima dari: <https://silabus.org/evaluasi-kurikulum-beserta-implementasinya/>
- Widjanarko, J., & Budiyo. (2018). Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal PGSD*. Diterima dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23925>.
- Widyastono, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum Bertaraf Internasional*. Diterima dari: <https://media.neliti.com/media/publications/119419-ID-pengembangan-kurikulum-sekolah-bertaraf.pdf>.
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.